

LITERASI KEUANGAN MELALUI KONTEN DIGITAL DI Pondok Pesantren NURUL HIDAYAH CIJERUK BOGOR

Martini¹, Windarto², Yousep Eka I.³

¹Akuntansi, ²Teknologi Informasi, ³Komunikasi, ^{1,2,3}Universitas Budi Luhur
1,2,3Jl. Raya Ciledug Petukangan Utara, Pesanggrahan, Jakarta Selatan, 12260

E-mail: martini@budiluhur.ac.id¹, windarto@budiluhur.ac.id², yousep.ekairawan@budiluhur.ac.id³

ABSTRAK

Menuju era *Smart Society* 5.0, manusia kembali menjadi pusat peradaban namun tentu saja dituntut untuk menguasai teknologi. Namun, pada kenyataannya tidak semua masyarakat Indonesia mampu mengikuti tuntutan zaman ini. Pondok Pesantren Nurul Hidayah yang berada di Desa Sukaharja, Cijeruk Kabupaten Bogor termasuk kelompok masyarakat yang masih tertinggal dengan kemajuan teknologi. Tiga permasalahan utama yang dihadapi oleh Pondok Pesantren Nurul Hidayah berkenaan dengan pemanfaatan teknologi yaitu; proses pencatatan administrasi yang masih manual, rendahnya literasi digital, dan penyebaran informasi yang masih konvensional. Berdasarkan permasalahan tersebut, tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk melakukan digitalisasi dengan menitikberatkan pada sistem administrasi, literasi, dan informasi. Metode pelaksanaan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah dengan menerapkan 3 tahapan yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hasil yang dicapai dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diantaranya dalam bidang administrasi yaitu terciptanya prototipe pembukuan sederhana yang memberikan kontribusi besar dalam meningkatkan pemahaman staf mengenai pengelolaan keuangan dan administrasi yang secara sistem juga memudahkan pengelolaan keuangan di Pondok Pesantren Nurul Hidayah semakin efisien, selain itu dalam bidang literasi digital kegiatan pengabdian ini memberikan pemahaman dan keterampilan kepada para santri mengenai pemanfaatan media digital. Melalui kegiatan pengabdian ini, tim pengabdian telah memberikan kontribusi yang berarti dalam meningkatkan digitalisasi di bidang administrasi, literasi digital, dan akses informasi. Pengetahuan dan keterampilan yang diberikan diharapkan mampu memberikan manfaat nyata bagi Pondok Pesantren Nurul Hidayah secara umum dan para santri serta santriwati secara khusus dalam pengelolaan keuangan, penggunaan teknologi digital, serta akses informasi yang efektif.

Kata Kunci: Literasi, Digital, Keuangan, Administrasi, Pengabdian Masyarakat

1. PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi mampu mengubah peradaban manusia. Digitalisasi terjadi di semua aspek kehidupan masyarakat. Kecerdasan buatan (*artificial intelligence/AI*) banyak diciptakan untuk mempermudah pekerjaan manusia (Larissa Adella Octaviani & Maria Rio Rita, 2021). Konsekuensinya peran manusia mengalami disrupsi di era yang disebut Revolusi Industri 4.0 ini. Pada tahun 2019 Jepang menggagas konsep baru yaitu *Smart Society* 5.0. Kemunculan konsep *Smart Society* 5.0 ini muncul sebagai sebuah tawaran solusi akibat dampak buruk disrupsi yang semakin mengecilkan peran manusia dalam kehidupan. Dampak jangka panjang disrupsi dikuatirkan bisa menggerus jati diri kemanusiaan. Era *Smart Society* 5.0 mencoba mengembalikan manusia sebagai komponen utama dalam menjalani kehidupan. Kehadiran teknologi komunikasi telah berinovasi besar dalam sektor promosi produk maupun layanan teknologi informasi (IT) (Maryanto et al., 2019).

Dalam konteks menyikapi perkembangan teknologi tersebut, manusia perlu menyesuaikan diri sehingga tidak dikalahkan kemajuan jaman. Semua aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan, perlu beradaptasi dengan lebih memanfaatkan teknologi agar tidak ketinggalan

jaman. Munculnya digitalisasi memungkinkan proses transaksi yang lebih cepat, efisien, apalagi mampu memberikan biaya yang lebih murah dalam implementasinya. Implementasi digitalisasi ini memerlukan literasi yang baik oleh pihak masyarakat. Literasi tidak hanya merupakan sebuah pengetahuan dan pemahaman, tetapi literasi juga seharusnya menjadi dasar dalam menciptakan sesuatu yang bermanfaat (Chairul Iksan Burhanudin et al., 2022). Namun pada kenyataannya, tidak semua siap menghadapi kemajuan teknologi yang pesat. Sedangkan saat ini semua hal termasuk pemasaran, pengelolaan keuangan serta pelayanan merupakan proses interaktif akibat penggunaan teknologi informasi (Meithiana Indrasari et al., 2022).

Melihat fenomena di atas, tim pengabdian masyarakat melaksanakan sebuah program pengabdian sebagai bentuk tanggung jawab kepada bangsa dan negara. Kegiatan yang dilaksanakan diberi judul PKM Literasi Keuangan Melalui Konten Digital di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Cijeruk Bogor. Pelaksanaan kegiatan bermitra dengan Pondok Pesantren Nurul Hidayah di Sukaharja, Cijeruk Kabupaten Bogor.

Tim pelaksana kegiatan pengabdian masyarakat ini terdiri dari tiga staf pengajar multidisiplin mengingat

persoalan yang dihadapi memerlukan sinergi dari aspek sosial-budaya, ekonomi dan teknologi informasi.

Literasi keuangan digital mengacu pada pemahaman dan keterampilan yang diperlukan untuk mengelola keuangan secara efektif dalam era digital (Fitriansyah & Nuryakin, 2021). Dalam era digital, individu memiliki akses yang lebih besar ke berbagai produk dan layanan keuangan daring, seperti perbankan daring, investasi, dan pembayaran digital. Pengelolaan keuangan digital dapat membantu pengelola di Pondok Pesantren dalam mengelola sumber daya keuangan secara lebih efisien, meningkatkan transparansi, dan memberikan akses yang lebih baik ke layanan keuangan (Harya Damar Widiiputra et al., 2021).

Di era digital seperti saat ini, bentuk media beralih ke format daring karena mudah diakses oleh siapapun dan dimanapun yang membutuhkan informasi (Nurfalah & Rusydiana, 2019). Literasi keuangan sangat penting bagi pencapaian Agenda 2030 untuk Pembangunan Berkelanjutan (*the 2030 Agenda for Sustainable Development atau SDGs*). Dalam laman resmi Badan Perencanaan Pembangunan Nasional Republik Indonesia menjelaskan bahwa SDGs atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) diberlakukan dengan prinsip-prinsip universal, integrasi dan inklusif untuk meyakinkan bahwa tidak akan ada seorang pun yang terlewatkan atau *"No-one Left Behind"*.

Literasi keuangan diperlukan dalam rangka pencapaian 17 Tujuan dan 169 target SDGs sebagai kelanjutan dari pencapaian Millennium Development Goals (MDGs). Kurangnya literasi keuangan dapat mengakibatkan masalah dalam pengelolaan sumber daya keuangan yang berkelanjutan. Literasi keuangan ini dapat membantu mencapai stabilitas keuangan dan kemandirian finansial sesuai cita-cita SDGs.

Beberapa tujuan seperti tujuan 1 untuk mengakhiri kemiskinan, Tujuan 4 untuk meningkatkan kualitas pendidikan, dan Tujuan 8 untuk pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, sulit dicapai karena adanya masalah keuangan. Kesulitan dalam mengelola utang dan tabungan misalnya akan menghambat kemandirian ekonomi.

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk membantu pemerintah dalam rangka mencapai tujuan SDGs melalui peningkatan literasi keuangan di masyarakat. Pondok pesantren, sama halnya dengan lembaga atau organisasi masyarakat lainnya, perlu dibekali dengan literasi keuangan yang baik agar dapat berkontribusi dalam pencapaian SDGs.

Sistem pengelolaan keuangan yang berkelanjutan untuk Pondok Pesantren memegang peranan penting dalam menjaga keberlangsungan lembaga dan memastikan sumber daya keuangan yang efisien. Diantaranya adalah perencanaan anggaran dan dana darurat. Membuat anggaran tahunan yang mencakup semua pemasukan dan pengeluaran, termasuk sumber pendapatan seperti sumbangan dan dana pendidikan, serta pengeluaran seperti gaji staf, perawatan fasilitas,

dan kebutuhan pendidikan. Pondok Pesantren juga sebaiknya menganggarkan untuk menyiapkan dana darurat yang dapat digunakan untuk keperluan mendesak atau dalam situasi tak terduga, seperti perbaikan mendesak atau bantuan kepada santri yang membutuhkan. Penting untuk dipahami bahwa pengelolaan keuangan yang berkelanjutan memerlukan komitmen, kedisiplinan, dan transparansi. Pondok Pesantren juga perlu mengadaptasi pendekatan ini sesuai dengan kebutuhan dan sumber daya yang tersedia.

Keterampilan untuk akses layanan keuangan, pengguna layanan dapat mengakses layanan keuangan dengan lancar dan efisien, merupakan suatu hal yang sangat penting untuk keberlangsungan dan pengelolaan dana pondok pesantren. Perubahan sistem manual menjadi system yang terdigitalisasi tidak hanya tentang pemasaran tetapi juga tentang mengubah laporan keuangan menjadi digital (Almer et al., 2022). Beberapa keterampilan yang dapat membantu Pondok Pesantren dalam melakukan pengelolaan akses layanan keuangan dengan baik meliputi, keterampilan dasar pengelolaan keuangan yang mencakup pemahaman tentang pencatatan pendapatan dan pengeluaran, pembuatan anggaran, dan pelaporan keuangan sederhana, pemahaman tentang Produk Keuangan dengan mempelajari berbagai produk dan layanan keuangan seperti rekening bank, tabungan, investasi, dan pinjaman. Sekaligus memahami karakteristik, manfaat, dan risiko dari masing-masing produk, perencanaan Keuangan dengan mengembangkan keterampilan perencanaan keuangan seperti menetapkan tujuan keuangan jangka pendek dan panjang, serta merencanakan bagaimana mencapainya, penggunaan Teknologi Keuangan dengan memahami penggunaan teknologi seperti perbankan daring, aplikasi keuangan, dan dompet digital untuk mempermudah transaksi keuangan dan pengelolaan dana, dan terakhir pengawasan keuangan dengan menetapkan keterampilan pengawasan internal yang efektif untuk memeriksa dan memverifikasi transaksi keuangan serta mencegah penyalahgunaan dana.

Pemberdayaan masyarakat (santri), pondok Pesantren ini memiliki santri yang dapat diberdayakan sebagai penggerak ekonomi masyarakat. Literasi keuangan yang digerakkan oleh Pondok Pesantren dapat meningkatkan tingkat pengetahuan masyarakat umum dalam pengelolaan keuangan mereka. Literasi keuangan yang baik dapat mencegah masyarakat tidak mudah tergiur hutang pinjaman daring (pinjol) yang seringkali memiliki suku bunga yang sangat tinggi dan dapat menyebabkan masalah keuangan yang serius. Membangun jaringan komunikasi yang baik dengan para pengguna khususnya para santri akan mudah untuk memantau dan meningkatkan keterampilan mereka (Ismail & Saiful Bahgia, 2021). Berikut dapat dipaparkan beberapa cara literasi keuangan membantu masyarakat dalam menghindari terjebak dengan pinjol diantaranya, pemahaman tentang Pinjaman dan Suku Bunga Literasi keuangan memberikan pemahaman tentang apa itu

pinjaman, bagaimana suku bunga bekerja, dan dampak dari suku bunga yang tinggi, Pengelolaan Anggaran Literasi keuangan membantu individu memahami pentingnya mengelola anggaran dengan bijak, bagaimana merencanakan pengeluaran dan menghindari utang yang tidak diperlukan. Penilaian Risiko dan Manfaat, Literasi keuangan membantu individu menilai risiko dan manfaat pinjaman, akan lebih waspada terhadap pinjol yang tidak memberikan informasi yang jelas tentang biaya pinjaman, Mengenal Alternatif Literasi keuangan membantu masyarakat mengetahui alternatif lain untuk memenuhi kebutuhan keuangan, seperti menyimpan uang, meminta pinjaman dari lembaga keuangan resmi, atau mencari bantuan dari pemerintah atau organisasi sosial, Penilaian Penyedia Pinjol Literasi keuangan membantu individu dalam mengevaluasi penyedia pinjol, bagaimana reputasi, lisensi, dan apakah terdaftar secara resmi, Pentingnya Membangun Dana Darurat, Literasi keuangan mengajarkan pentingnya memiliki dana darurat untuk mengatasi kebutuhan mendesak tanpa harus bergantung pada pinjaman yang mahal

Kesadaran pengelolaan keuangan yang meningkat dapat membantu mengurangi kemiskinan di masyarakat seperti yang menjadi Tujuan 1 SDGs. Pada akhirnya, literasi keuangan akan menjadi instrumen bagi kemandirian ekonomi masyarakat. Pondok Pesantren menjadi agen terjadinya perubahan di masyarakat. Pondok Pesantren dalam kegiatan ini menjadi mitra strategis untuk mencapai tujuan meningkatkan atau memajukan pendidikan sekaligus memberdayakan ekonomi masyarakat sekitar pondok.

Berdasarkan pemaparan di atas, tim pelaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat melihat sejumlah potensi yang bisa dikembangkan oleh Pondok Pesantren Nurul Hidayah sebagai mitra kegiatan pengabdian. Pondok pesantren dapat berperan menjadi penggerak untuk mempercepat penyebaran informasi di era digital.

2. RUANG LINGKUP

Ruang lingkup permasalahan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Pondok Pesantren Nurul Hidayah ini adalah bagaimana menyelesaikan permasalahan sistem pengelolaan keuangan yang masih dilakukan secara manual yakni hanya dengan mencatat pemasukan serta pengeluaran yang terjadi di kertas seadanya. Hal ini akan menjadi masalah apabila terjadi kehilangan kuitansi atau struk pengeluaran yang menyebabkan tidak tercatatnya data dan tidak sinkronnya data. Masalah lain berkenaan dengan kondisi pengelolaan administrasi keuangan di Pondok Pesantren Nurul Hidayah adalah ketika mengalami kendala atau kerusakan pada komputer yang dimiliki pondok pesantren, maka pencatatan keuangan kembali lagi dilakukan secara manual.

Selain itu permasalahan lain di Lingkungan Pondok Pesantren Nurul Hidayah adalah masih rendahnya tingkat literasi berkaitan dengan perkembangan dan

pemanfaatan teknologi. Selain urusan administrasi yang masih dilakukan secara manual, tenaga pengajar dan santri Pondok Pesantren Nurul Hidayah juga masih kurang mahir menggunakan media digital.

Ruang lingkup kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dibatasi pada digitalisasi pengelolaan administrasi keuangan dengan menggunakan sebuah aplikasi sederhana sehingga pembuatan laporan menjadi lebih efisien dan penggunaan media digital untuk meningkatkan literasi warga pondok pesantren dalam meningkatkan keahlian mereka dalam bidang digital dan peningkatan literasi bagi warga pondok pesantren mengenai pengelolaan keuangan melalui konten-konten digital.

Rencana hasil yang ingin dicapai pada kegiatan ini adalah pengelola Pondok Pesantren Nurul Hidayah dapat memanfaatkan teknologi untuk melakukan pengelolaan keuangan serta para santri mampu untuk memanfaatkan media digital demi perkembangan pengajaran yang mereka peroleh dari pondok pesantren.

3. BAHAN DAN METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Pondok Pesantren Nurul Hidayah terdiri dari beberapa tahapan kegiatan yang dapat diuraikan sebagai berikut ini.

3.1 Persiapan

Tahapan persiapan dimulai dengan melakukan pendekatan dengan Ketua Yayasan Pondok Pesantren Nurul Hidayah. Selanjutnya penyusunan jadwal untuk mengadakan pertemuan dengan Ketua Yayasan Pondok Pesantren Nurul Hidayah. Dalam pertemuan ini dilakukan observasi dengan mewawancarai Ketua Yayasan Pondok Pesantren Nurul Hidayah secara keseluruhan, mulai dari struktur organisasi yayasan tersebut, kondisi yang terjadi saat ini di pondok pesantren, keahlian para pengajar, permasalahan yang dihadapi oleh Pondok Pesantren Nurul Hidayah selama ini serta kondisi para santri saat ini. Selain mewawancarai ketua yayasan Pondok Pesantren Nurul Hidayah, dalam tahapan persiapan ini juga dilakukan wawancara kepada warga pesantren, khususnya para tenaga pengajar dan para santri yang ada. Hal ini dilakukan guna mencari dan mengumpulkan informasi mengenai kondisi pesantren saat ini sehingga dapat dianalisa permasalahan serta kendala yang dihadapi saat ini oleh warga pesantren (Putri Aprilia & Zaenal Wafa, 2023).

3.2 Pelaksanaan

Tahapan kedua dalam kegiatan ini adalah pelaksanaan kegiatan yang dibagi menjadi 4 tahapan lagi yaitu tahapan digitalisasi yakni dengan mendigitalisasi proses administrasi keuangan yang ada di Pondok Pesantren Nurul Hidayah. Proses administrasi yang sedang berjalan di lokasi mitra saat ini masih dilakukan secara manual, seperti pencatatan keuangan dan

pencatatan administrasi para santrinya. Untuk itu di era digital yang telah berkembang luas ini proses digitalisasi administrasi sangatlah diperlukan oleh mitra. Digitalisasi tersebut diantaranya adalah membuat aplikasi pencatatan keuangan dan pencatatan administrasi sehingga diharapkan dapat mempermudah mitra dalam pengelolaan pesantren.

Tahapan berikutnya dalam kegiatan ini yaitu memberikan seminar untuk warga Pondok Pesantren Nurul Hidayah. Untuk itu dalam kegiatan seminar ini akan diberikan seminar dalam bidang literasi keuangan digital. Kegiatan literasi ini akan disesuaikan dengan kebutuhan warga pesantren agar semakin cakap digital. Pada tahap pelaksanaan kegiatan seminar, sebelumnya dilakukan dengan mempersiapkan materi seminar, persiapan sarana dan prasarana kegiatan seminar, kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan seminar. Peserta seminar juga harus mengisi *pre-test* dan *post-test* mengenai materi literasi digital sehingga hasilnya dapat dikuantifikasi untuk mengetahui kecakapan mereka sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan.

Tahapan selanjutnya dalam kegiatan ini adalah memberikan pelatihan dalam bidang teknologi informasi. Pelatihan akan diberikan untuk para pengajar dan staf administrasi di Pondok Pesantren Nurul Hidayah untuk menggunakan aplikasi di bidang administrasi. Tim pengusul dibantu pengelola Pondok Pesantren Nurul Hidayah menyiapkan sarana dan prasarana kegiatan pelatihan. Perangkat-perangkat yang dibutuhkan dalam kegiatan pelatihan ini antara lain berupa komputer yang telah terinstal dengan aplikasi yang dibuat. Pihak pengelola mengatur jadwal pelaksanaan program pelatihan bagi para guru agar tidak mengganggu jalannya proses pembelajaran di Pondok Pesantren Nurul Hidayah. Peserta pelatihan adalah semua guru pengajar, sehingga perlu dibagi waktunya agar mereka dapat mengikuti kegiatan dengan optimal.

Tahapan selanjutnya dari metode yang digunakan pada pengabdian kepada masyarakat ini adalah pendampingan. Tujuan utama dari kegiatan pendampingan adalah pemberdayaan untuk mengembangkan kemampuan serta potensi sumber daya manusia khususnya para pengelola dan tenaga pengajar pada Pondok Pesantren Nurul Hidayah. Kegiatan pendampingan perlu memiliki tujuan dan sasaran yang jelas dan dapat dilihat dari hasilnya. Banyak cara melakukan pendampingan dan salah satunya melalui kunjungan ke lapangan, tujuan kunjungan ke lapangan ini adalah membina hubungan kedekatan dengan mitra sasaran kegiatan, kedekatan yang dibangun diharapkan dapat menimbulkan kepercayaan antara pendamping dengan yang didampingi (Rohmad Fuad Armansyah et al., 2021).

Proses pendampingan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan setelah semua program inti dilaksanakan. Program pendampingan untuk mitra dilaksanakan pada bulan ke-6 sampai dengan bulan ke-8 sebelum akhirnya dilakukan evaluasi hasil dari

pendampingan tersebut. Secara nyata, program pendampingan direalisasikan adalah dengan cara daring dan luring.

Secara daring, proses pendampingan dipantau dari konten *website* yang telah diimplementasikan. Selain itu, proses pendampingan secara daring dilakukan melalui media sosial dan *teleconference* untuk mengetahui progres kemampuan mitra serta permasalahan yang dihadapi selama proses implementasi *website* dan sistem yang telah dibuat. Proses pendampingan secara daring ini dilakukan setiap pekan selama kurun waktu 3 bulan.

Teknis pendampingan yang kedua adalah pendampingan secara luring. Proses pendampingan dengan cara ini dilakukan dengan datang langsung ke lokasi mitra. Hal ini dilakukan untuk mengobservasi secara langsung progres mitra dalam menerapkan apa yang telah didapatkan dari program pengabdian kepada masyarakat ini. Dalam proses pendampingan secara luring ini diharapkan mitra dapat berinteraksi secara langsung dengan tim pelaksana kegiatan pengabdian untuk berkonsultasi tentang kendala yang dihadapi selama proses implementasi *website* dan sistem administrasi. Proses pendampingan secara luring ini dilakukan satu kali dalam setiap bulan dalam kurun 3 bulan.

3.3 Evaluasi

Pada tahap akhir dari kegiatan ini dilakukan evaluasi. Program pengabdian kepada masyarakat yang sudah berjalan tentunya memiliki dampak yang positif dan negatif pada mitra sasaran. Dampak negatif tentunya harus diminimalisir dan dihindari agar kegiatan program pemberdayaan sesuai dengan tujuan dan tepat sasaran. Oleh sebab itu perlu dilakukan evaluasi untuk menentukan apakah program yang telah dilaksanakan ini akan berlanjut, perlu perbaikan, atau harus berhenti.

Evaluasi merupakan fungsi manajemen yang dilakukan setelah kurun waktu tertentu atau setelah suatu kegiatan telah berlalu. Menurut Mardikanto dalam bukunya evaluasi adalah kegiatan sistematis untuk mengukur dan menilai suatu objek berdasarkan pedoman yang telah ada (Putu Rany Wedasuari et al., 2023). Adapun dalam buku *Metoda Penelitian dan Evaluasi Pemberdayaan Masyarakat*, mengartikan evaluasi sebagai tindakan mengambil keputusan untuk menilai objek, keadaan, kegiatan, atau peristiwa tertentu. Dalam hal ini, evaluasi mencakup hal-hal berikut. Penilaian atas dampak kolektif, baik positif maupun negatif dari semua (atau sebagian besar) kegiatan yang telah dilakukan pada lokasi dan/atau kelompok sasaran yang berbeda-beda. Deskripsi keluaran dan hasil/manfaat sebagaimana dilihat dari sudut pandang penerima manfaat.

Tanpa adanya evaluasi terhadap suatu program kegiatan yang dilaksanakan dalam aktivitas pengabdian kepada masyarakat, maka tidak dapat dilihat hasil yang telah dirasakan oleh mitra sasaran. Oleh karena itu, evaluasi terhadap suatu program juga merupakan suatu kegiatan yang sekaligus berfungsi untuk mengawasi

jalannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam mencapai tujuan yang sudah ditentukan sesuai dengan susunan program pengabdian kepada masyarakat yang telah direncanakan. Seluruh kegiatan pemberdayaan kepada masyarakat mulai dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan sampai dengan hasil yang telah dicapai dapat dilakukan evaluasi. Evaluasi ini bertujuan untuk melihat perkembangan dan kemajuan program yang dilaksanakan, sekaligus untuk mengetahui kendala yang dihadapi oleh mitra dan khalayak sasaran serta dapat memberikan solusi penyelesaian dalam pengimplementasian pengabdian kepada masyarakat ini sehingga program ini dapat benar-benar efektif dan maksimal serta berguna bagi mitra sasaran.

Evaluasi juga dapat digunakan untuk mengambil suatu keputusan apakah program pengabdian kepada masyarakat tersebut perlu dilanjutkan atau tidak. Evaluasi dilakukan dengan cara melakukan pengukuran terhadap daya serap kegiatan yang telah dilakukan. Pengukuran dilakukan dengan memberikan *pre-test* dan *post-test* kepada peserta kegiatan dan mitra kegiatan. Hal ini dapat dicapai dengan melihat kesenjangan (*gap*) antara *pre test* dan *post test*. Nilai dari kesenjangan ini akan memperlihatkan hasil daya terima (daya serap) peserta dan mitra kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Untuk mendukung seluruh tahapan kegiatan program yang direncanakan, dibutuhkan alat dan bahan diantaranya adalah modul, komputer, dan internet. Modul dibutuhkan sebagai bahan acuan dalam kegiatan literasi keuangan digital. Modul yang digunakan menggunakan panduan Modul Cakap Bermedia Digital dari Kominfo. Perangkat komputer dibutuhkan pada tahapan kegiatan pelatihan untuk menggunakan aplikasi bagi tenaga administrasi di Pondok Pesantren Nurul Hidayah. Yang terakhir, internet diperlukan pada saat mengimplementasikan website untuk menyampaikan informasi tentang mitra kegiatan.

Luaran yang diberikan untuk mitra adalah digitalisasi Pondok Pesantren Nurul Hidayah dalam proses administrasi, literasi, dan informasi. Hal tersebut dapat dicapai dengan melakukan beberapa hal yaitu dengan mendigitalisasi proses administrasi yang ada di Pondok Pesantren Nurul Hidayah, memberikan seminar dan penyuluhan literasi digital untuk menambah wawasan warga pesantren, dan melakukan pendampingan para warga pesantren agar melek digital.

4. PEMBAHASAN

Hasil yang diperoleh dari kegiatan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diantaranya dalam bidang administrasi yakni dengan mengenalkan aplikasi sederhana pengelolaan keuangan. Hal ini dilakukan karena pada saat ini, Pondok Pesantren Nurul Hidayah hanya mempunyai tiga staf yang mengurus semua administrasi. Staf ini bertugas mencatat administrasi keuangan, dan lainnya melakukan pemberkasan. Hal ini tentu saja membuat pekerjaan administrasi tidak bisa

dikerjakan secara cepat dan memungkinkan terjadinya pencatatan yang salah. Pada kegiatan sebelumnya dilakukan pelatihan pencatatan administrasi secara komputerisasi dengan menggunakan program aplikasi excel. Aplikasi ini dapat digunakan untuk mencatat administrasi pembukuan secara sederhana. Staff administrasi Pondok Pesantren Nurul Hidayah hanya perlu memahami adanya uang masuk dan uang keluar saja. Namun ketika terjadi kerusakan pada perangkat komputer yang dimiliki Pondok Pesantren Nurul Hidayah, pencatatan keuangan kembali dilakukan secara manual. Untuk itu ke depannya akan dibuatkan sebuah aplikasi yang digunakan melalui mobile/hand phone.

Dengan pencatatan keuangan secara digital, diharapkan penyimpanan berkas-berkas yang berisi dokumen santri akan lebih terorganisir dengan rapi sehingga kemungkinan data santri terselip bisa diminimalisir dan pencarian juga menjadi lebih cepat. Masalah ketidaksesuaian data juga bisa diminimalisasi sehingga pencatatan Sumbangan Pembinaan Pendidikan (SPP) tidak lagi terjadi perbedaan antara di kartu SPP santri dengan buku besar pembayaran SPP yang dipegang oleh staf keuangan.

Ketika santri membayar SPP, staff keuangan langsung bisa menginput atau mencatat penerimaan dana tersebut. Banyaknya santri yang membayar SPP pada satu waktu bersamaan bisa lebih teratasi dan lebih cepat karena langsung di input di komputer dan tidak lagi dilakukan dengan tulisan tangan. Staf keuangan juga tidak harus menulis hal yang sama berkali-kali yaitu di kartu SPP santri, di buku harian pemasukan, dan buku besar SPP. Hal ini membuat pekerjaan administrasi bisa dikerjakan secara cepat dan efektif.

Untuk mendigitalisasi proses administrasi dalam format digital pembukuan sederhana, terdapat beberapa tahapan kegiatan yang dilakukan. Pertama, kegiatan dimulai dengan mempelajari proses atau sistem pencatatan sebelum dilakukan pelatihan pembukuan. Hal ini bertujuan untuk memahami cara melakukan pencatatan dan proses yang terlibat dalam pembukuan. Selanjutnya, dilakukan pula pemahaman terhadap latar belakang admin atau staff yang akan melakukan pencatatan pembukuan. Tujuannya adalah untuk mengetahui pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki mereka dalam bidang pembukuan. Selanjutnya, dilakukan kegiatan wawancara untuk mengidentifikasi kebutuhan dalam pencatatan pembukuan. Dengan melakukan wawancara, informasi mengenai kebutuhan khusus yang harus dipenuhi dalam sistem pencatatan pembukuan dapat dikumpulkan. Setelah itu, dilakukan pembuatan sebuah prototipe aplikasi pembukuan sederhana yang dapat dioperasikan melalui ponsel sehingga ketika terjadi kendala pada perangkat komputer, aplikasi ini tetap bisa berjalan dengan baik dan tidak tergantung dengan sebuah perangkat komputer. Pembuatan aplikasi ini bertujuan untuk menciptakan alat atau sistem yang efisien dan akurat dalam pencatatan pembukuan.

Terakhir, dilakukan evaluasi pemahaman materi pelatihan. Evaluasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa peserta pelatihan telah memahami dengan baik materi yang telah disampaikan dan dapat mengimplementasikannya dengan benar dalam pencatatan pembukuan. Dengan menjalankan semua kegiatan ini, diharapkan administrasi digitalisasi pembukuan sederhana dapat dilaksanakan dengan efisien dan efektif oleh staf di Pondok Pesantren Nurul Hidayah.

Dalam bidang literasi keuangan digital, media sosial digunakan sebagai media pembelajaran. Terjadinya transformasi digital mengakibatkan adanya proses perubahan di bidang teknologi, informasi dan komunikasi yang berkembang sangat pesat. Kemajuan ini menuntut semua orang, termasuk para santri untuk menguasai teknologi dan internet atau melek digital. Budaya digital menjadi terbentuk ketika manusia di semua bidang menggunakan internet untuk berinteraksi.

Literasi keuangan digital mengacu pada pemahaman dan keterampilan yang diperlukan dalam melakukan pengelolaan keuangan pribadi maupun lembaga secara efektif dalam era digital. Dalam kehidupan masyarakat yang semakin terhubung secara daring, literasi keuangan digital menjadi semakin penting.

Para santri diberikan pengetahuan tentang manfaat yang bisa didapat dari penggunaan media sosial secara bijak. Dalam era digital, individu memiliki akses yang lebih besar ke berbagai produk dan layanan keuangan daring, seperti perbankan daring, investasi, pembayaran digital, hingga asuransi. Literasi keuangan digital ini merupakan kunci untuk memahami dan memanfaatkan keuntungan ini secara bijak.

Pembelajaran ini dimulai dengan menjelaskan konsep dasar literasi keuangan seperti bagaimana mengelola anggaran, memahami suku bunga, mengelola utang dan bagaimana mengembangkan perencanaan keuangan. Dalam kegiatan ini dibahas mengenai berbagai teknologi seperti aplikasi seluler, *platform* perbankan daring sehingga dapat membantu dalam mengelola keuangan baik secara pribadi maupun lembaga. Dalam pelatihan ini juga diingatkan tentang pentingnya menjaga keamanan informasi pribadi dan keuangan saat berinteraksi secara daring. Selain itu juga ditekankan pentingnya kata sandi yang kuat, otentikasi dua faktor dan berhati-hati terhadap penipuan daring.

Kegiatan literasi digital di Pondok Pesantren Nurul Hidayah yang dilakukan berjalan sesuai yang diharapkan. Materi literasi akan digunakan oleh pihak Pondok Pesantren Nurul Hidayah untuk melakukan kegiatan literasi pada kelompok-kelompok masyarakat lain yang ada di sekitar pondok.

Dalam bidang teknologi informasi dibuatkannya prototipe aplikasi keuangan sederhana. Pada pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Pondok Pesantren Nurul Hidayah yang telah dilakukan pada hari Minggu, 07 Januari 2024, diberikan penjelasan mengenai pentingnya masyarakat terutama pengelola atau

administrasi Pondok Pesantren Nurul Hidayah untuk memahami bagaimana caranya membuat pembukuan atau pencatatan keuangan yang sederhana tetapi cukup efektif. Pembukuan keuangan merupakan suatu hal yang sangat krusial dalam pengelolaan keuangan, karena dengan dilakukannya pembukuan yang baik, pengelola dapat memantau pemasukan serta pengeluaran dengan lebih jelas. Pembukuan keuangan merupakan sebuah proses pencatatan semua transaksi keuangan yang terjadi dalam sebuah lembaga. Tujuan utamanya adalah untuk mencatat secara sistematis semua transaksi keuangan, serta mengelompokkan dan mengkategorikan informasi keuangan dengan jelas dan terstruktur. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan tersebut, prototipe aplikasi pembukuan sederhana khusus Pondok Pesantren Nurul Hidayah dibuat.

Langkah pertama yang dilakukan dalam pengembangan aplikasi pembukuan ini adalah merancang prototipe terlebih dahulu agar mudah digunakan oleh staf yang akan memegang kendali atas pengelolaan dan pengoperasian aplikasi tersebut. Keberhasilan pembuatan aplikasi tidak hanya tergantung pada desain yang menarik, tetapi juga pada kemampuan penggunaannya dalam mengelola.

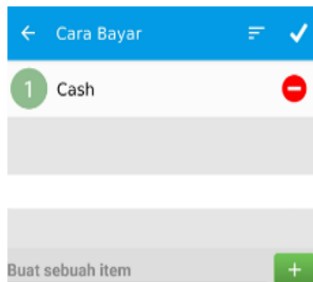
Dari kegiatan ini dapat disimpulkan bahwa pengembangan aplikasi pembukuan sederhana dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Pondok Pesantren Nurul Hidayah merupakan langkah yang tepat dan relevan. Melalui aplikasi ini, pengelola Pondok Pesantren nantinya dapat melakukan pembukuan keuangan secara efisien serta mampu mengelola keuangan dengan memastikan pengeluaran dan pemasukan keuangan tercatat dengan baik dan efisien. Tampilan layar halaman depan prototipe aplikasi dapat dilihat pada gambar 1.



Nama Akun	
Saldo saat ini	0.00
Saldo Bulan Ini	0.00
Pendapatan Minggu Ini	0.00
Pendapatan Bulan Ini	0.00
Pendapatan Tahun Berjal...	0.00
+ Pendapatan + Pengeluaran	
Pengeluaran Hari Ini	0.00
Pengeluaran Minggu Ini	0.00
Pengeluaran Bulan Ini	0.00
Pengeluaran Tahun Berjalan	0.00

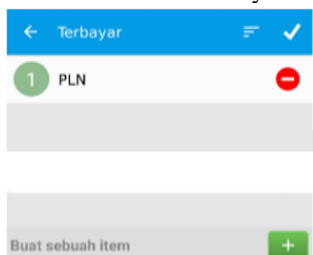
Gambar 1. Tampilan Layar Halaman Depan

Gambar 1 menampilkan daftar cara pembayaran. Pengguna aplikasi dapat menambah daftar cara pembayaran maupun dapat menghapus daftar cara pembayaran.



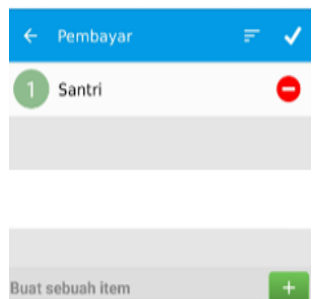
Gambar 2. Tampilan Tambah Cara Bayar

Pada tampilan Gambar 2 menampilkan darimana pemasukan dana yang diterima khususnya penerimaan yang diperoleh dari pembayaran yang dilakukan para siswa/siswi di Pondok Pesantren baik itu secara tunai/cash, transfer atau metode lainnya.



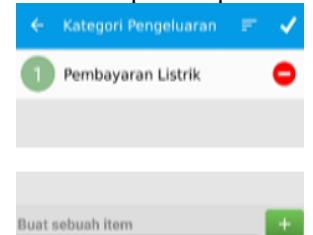
Gambar 3. Tampilan Tambah Terbayar

Gambar 3 menampilkan *item-item* apa saja yang telah dibayarkan oleh Pondok Pesantren Nurul Hidayah sebagai pengeluaran bulanan, misalnya pembayaran tagihan ke PLN atau membayar gaji/honor guru dan lain sebagainya.



Gambar 4. Tampilan Tambah Nama Bayar

Gambar 4 menampilkan sumber atau siapa yang telah melakukan pembayaran sebagai pemasukan dana yang diterima oleh Pondok Pesantren Nurul Hidayah, misalnya penerimaan dari pembayaran santri atau donatur dari pihak di luar pondok pesantren.



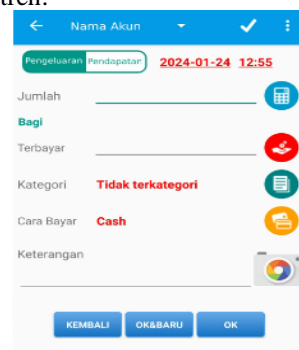
Gambar 5. Tampilan Kategori Pengeluaran

Gambar 5 menampilkan keperluan pengeluaran dana digunakan untuk pembayaran apa saja misalnya pembayaran tagihan listrik, air atau honor guru dan administrasi di Pondok Pesantren Nurul Hidayah.



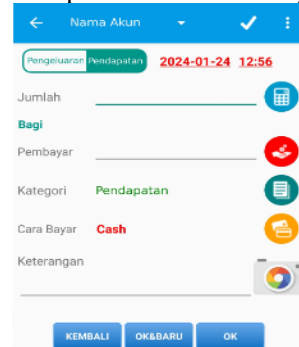
Gambar 6. Tampilan Kategori Pendapatan

Gambar 6 menampilkan kategori pendapatan atau pemasukan berasal darimana misalnya penerimaan pembayaran SPP, sumbangan atau bantuan dari luar pondok pesantren.



Gambar 7. Tampilan Input Pengeluaran

Gambar 7 menampilkan input pengeluaran sesuai dengan tanggal dan peristiwa transaksi terjadi.



Gambar 8. Tampilan Input Pendapatan

Gambar 8 menampilkan input pemasukan sesuai dengan tanggal dan peristiwa transaksi terjadi.

5. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Hidayah dalam cakupan digitalisasi administrasi, literasi, dan informasi adalah bahwa pelatihan pemanfaatan media digital, dan pembuatan prototipe aplikasi pembukuan sederhana telah memberikan manfaat yang signifikan bagi pondok pesantren Nurul Hidayah.

Dalam bidang administrasi, pembuatan prototipe pembukuan sederhana memberikan kontribusi besar dalam meningkatkan pemahaman staf mengenai pengelolaan keuangan dan administrasi secara sistem memudahkan pengelolaan keuangan di Pondok Pesantren Nurul Hidayah semakin efisien. Selain itu tim pelaksana kegiatan telah memberikan pengetahuan dasar tentang pembukuan sederhana melalui aplikasi *microsoft excel*, termasuk pencatatan pendapatan dan pengeluaran, penyusunan laporan keuangan sederhana, serta pentingnya menjaga keteraturan dalam administrasi. Dengan pemahaman ini, diharapkan staf dapat mengelola keuangan dengan lebih efisien dan transparan. Namun jika terjadi kendala seperti terjadi kerusakan perangkat, maka pencatatan kembali dilakukan secara manual. Untuk itu tim pelaksana kegiatan kali ini telah membuat sebuah prototipe sebuah aplikasi pembukuan sederhana yang nantinya dapat diakses melalui aplikasi *mobile* dengan mudah. Yang selanjutnya di kegiatan pengabdian berikutnya akan dibuatkan aplikasi pembukuannya.

Dalam bidang literasi digital, kegiatan pengabdian ini memberikan pemahaman dan keterampilan kepada para santri mengenai pemanfaatan media digital. Literasi digital merupakan keterampilan penting dalam era digital ini dimana masyarakat perlu mampu menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dengan bijak. Tim pengabdian telah memberikan pengetahuan mengenai penggunaan media digital, termasuk pemanfaatan internet, media sosial, dan *platform* digital lainnya untuk mendapatkan informasi, berkomunikasi, serta mengembangkan potensi diri. Dengan literasi digital yang diperoleh, para santri dapat terlibat secara aktif dalam dunia digital dan mendapatkan manfaat positif dari teknologi ini.

Melalui kegiatan pengabdian ini, tim pengabdian telah memberikan kontribusi yang berarti dalam meningkatkan digitalisasi di bidang administrasi, literasi digital, dan akses informasi. Pengetahuan dan keterampilan yang diberikan diharapkan mampu memberikan manfaat nyata bagi Pondok Pesantren Nurul Hidayah secara umum dan para santri serta santriwati secara khusus dalam pengelolaan keuangan, penggunaan teknologi digital, serta akses informasi yang efektif.

6. SARAN

Pengurus Pondok Pesantren Nurul Hidayah diharapkan agar mendigitalisasi standar prosedur operasional dalam bidang administrasi serta keuangan. Selain itu, memperluas literasi para staff dan warga pesantren dan memberikan akses informasi yang lebih luas juga sangat diperlukan hal ini bertujuan agar para pengguna dapat memperoleh informasi yang diperlukan dengan mudah. Dengan mendigitalisasi sistem administrasi keuangan diharapkan dapat membantu pengelola keuangan di Pondok Pesantren Nurul Hidayah dalam mengelola keuangan sehingga mempermudah pembuatan laporan keuangan sesuai dengan kebutuhan.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Almer, R. Y., & Putri, N. K. (2022). Kesiapan UMKM dalam Mengimplementasikan Digitalisasi Ekonomi. *Akuntabilitas: Jurnal Ilmu Akuntansi*, 15(1), 69–80. <https://doi.org/10.15408/akt.v14i1.24355>
- Burhanudin, C. I., Amran, Abdi, M. N., Burhanuddin. (2022). Urgensi Digitalisasi Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan di Indonesia. *AKMEN*, 19(1), 91–100. <https://e-jurnal.nobel.ac.id/index.php/akmen>
- Fitriansyah, F., & Nuryakin, C. (2021). Desa Digital dan Tingkat Literasi Keuangan Aparatur Desa: Studi Kasus Kabupaten Aceh Tamiang. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 21(2), 220–234. <https://doi.org/10.21002/jepi.2021.14>
- Widiiputra, H. D., Junaedi, I., Legowo, M. B., Nugrahanti, T. P., Wahyuni, S., Lanjarsih, L., Sari, B. R., Bhakti, D. P., Lutfie, H., Alwyni, F. A., & Susi, R. (2021). Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan Berbasis Aplikasi Digital Untuk UMKM di Wilayah Jakarta Timur. *Jurnal Abdimas Perbanas (JAP)*, II(2), 76–90. <https://doi.org/10.56174/jap.v2i2.432>
- Ismail, I., & Bahgia, S. (2021). Digitalisasi Sebagai Strategi Revitalisasi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal EMT KITA*, 5(2), 131–139. <https://doi.org/10.35870/emt.v5i2.431>
- Octavina, L. A., & Rita, M. R. (2021). Digitalisasi UMKM, Literasi Keuangan, dan Kinerja Keuangan: Studi Pada Masa Pandemi Covid-19. *Journal of Business and Banking*, 11(1), 73–92. <https://doi.org/10.14414/jbb.v11i1.2552>
- Maryanto, M., Abdallah, Z., & Baviga, R. (2019). Strategi Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Pengelolaan Keuangan BUMDES di Era Digitalisasi Desa Lempur Mudik. *JURNAL ABDIMAS SAKTI (JAS)*, 1(2), 36-45. <https://ejournal.stie-sak.ac.id/index.php/63201/article/view/307>
- Indrasari, M., Pamuji, E., Prasnowo, M. A., Aziz, M. S., Nurcahyo, M. S. (2022). Akselerasi Pemanfaatan Aplikasi Pengelolaan Keuangan Digital Sektor UKM di Jawa Timur dan Nusa Tenggara Barat. *Prapanca Jurnal Abdimas*, 2(2), 141–148. <https://journal.stikosa-aws.ac.id/index.php/prapanca/article/view/404/220>
- Nurfalah, I., & Rusydiana, A. S. (2019). Digitalisasi Keuangan Syariah Menuju Keuangan Inklusif: Kerangka Maqashid Syariah. *Ekspansi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan, dan Akuntansi*, 11(1), 55-76. <https://doi.org/10.35313/ekspansi.v11i1.1205>
- Aprilia, P., & Wafa, Z. (2024). Digitalisasi Keuangan: Pelatihan Pencatatan Laporan Keuangan UMKM dengan Bantuan Aplikasi BukuWarung. *Jurnal*



Budimas, 6(1), 1–7. <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/JAIM/article/view/11352/4433>

Putu Rany Wedasuari, Ni Nyoman Yintayani, Ni Made Wirasyanti Dwi Pratiwi, Ketut Nurhayanti, & Nyoman Angga Pradipa. (2023). Digitalisasi Laporan Keuangan Akselerasi Pendukung Kebijakan Strategis UMKM. *Jurnal Madaniya*, 4(4), 1936–1942. <https://doi.org/10.53696/27214834.667>

Armansyah, R. F., Wulandari, D. A., & Ansory, M. (2021). Peningkatan Tata Kelola Masjid dengan Si-Ikhlas. *Abdimas*, 25(1), 55–59. <http://dx.doi.org/10.15294/abdimas.v25i1.25210>